

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Miftahul Fitria

Miftahulfitria050593@gmail.com

Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to test the influence of ownership structure, firm size, and audit quality to the earnings management. The result of this research shows that the variable which has significant influence to the earnings management is firm size. Firm size shows the positive result i.e. a large scale company has more complex operational activity compare to the small company; therefore it is more possible to do the practical of earnings management. Meanwhile, the variable of ownership structure and the audit quality do not have any significant influence to the earnings management.

Keywords: Ownership Structure, Firm Size, Audit Quality, Earnings Management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang positif yaitu perusahaan yang berskala besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga akan lebih memungkinkan untuk melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan variabel struktur kepemilikan dan kualitas audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Manajemen Laba.

PENDAHULUAN

Salah satu sumber informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi keuangan mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan. Informasi tersebut bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan keuangan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal adalah manajemen perusahaan yang berkewajiban menyusun laporan keuangan. Pihak eksternal adalah pemegang saham, pemerintah, dan kreditur yang sangat memerlukan informasi keuangan dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modal.

Laporan keuangan perlu disusun sebaik mungkin agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan di ambil oleh para pemangku kepentingan di dalam perusahaan. Seluruh informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangat penting bagi para pengguna, tetapi pada umumnya perhatian mereka tertuju pada informasi laba, hal tersebut disebabkan karena laba merupakan parameter yang sering digunakan untuk mengukur terjadinya peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan. Pentingnya

informasi laba disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya).

Disfunctional behavior yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing, sehingga pihak manajemen tidak selalu melakukan tindakan terbaik bagi pemilik. Manajemen juga mempunyai keinginan untuk meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan pemegang saham mempunyai keinginan untuk meningkatkan kekayaannya. Oleh karena dilandasi hal tersebut, maka mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) atau manipulasi atas informasi keuangan, khususnya laporan keuangan.

Manajemen laba adalah perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya (Nuryaman, 2008). Manajemen laba dianggap sebagai suatu tindakan oportunistik yang dapat dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan kepentingannya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang dan biaya politik, sehingga manajer perusahaan lebih mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer perusahaan berkewajiban memberikan informasi yang benar kepada para pengguna laporan keuangan. Akan tetapi, informasi-informasi yang disampaikan terhadap para pengguna laporan keuangan terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Ketidakeimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*).

Perusahaanyang *go public* umumnya terdapat pemisahan struktur kepemilikan saham antara pemilik dan pihak manajemen. Manajemen laba diindikasikan timbul karena adanya persoalan teori keagenan sebagai akibat dari pemisahan kepemilikan dengan manajemen perusahaan, problem tersebut dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Boediono (2005) menyatakan bahwa kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya manusia oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Boediono, 2005).

Selain struktur kepemilikan, faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007).

Penelitian ini juga menambahkan variabel kualitas audit dalam praktik manajemen laba. Alasan memasukkan variabel tersebut karena untuk mencegah praktik manajemen laba yang mengarah pada pembuatan keputusan dalam perusahaan. Menurut Mayangsari (dalam Guna dan Herawaty, 2010:53-68) audit merupakan proses yang digunakan untuk mengurangi terjadinya ketidakselarasan informasi antara *principal* dan *agent* dengan cara menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan dalam laporan keuangan.

Sehingga hasil audit yang berkualitas dapat dapat membantu pihak eksternal dalam mendeteksi terjadinya manajemen laba. Menurut peneliti Guna dan Herawaty (2010) menunjukkan bahwa kualitas audit mempunyai pengaruh yang signifikan dalam praktik manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). *Principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengambil keputusan atas nama *principal*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Pemegang saham menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan laba perusahaan. Sebaliknya, manajer berusaha memenuhi tuntutan pemegang saham untuk menghasilkan laba yang maksimal agar mendapatkan kompensasi atau insentif yang diinginkan. Namun, manajer seringkali melakukan manipulasi saat melaporkan kondisi perusahaan kepada pemegang saham agar tujuannya mendapatkan kompensasi tercapai. Kondisi perusahaan yang dilaporkan oleh manajer tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan daripada pemegang saham. Keadaan tersebut dikenal sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*). (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang. (3) manusia selalu menghindari resiko. Salah satu sifat dasar manusia adalah *self interest* yang artinya mementingkan diri sendiri dan tidak mau berkorban untuk orang lain sehingga dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu karna adanya sifat dasar tersebut.

Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan perilaku *opportunistic* dari manajer, manajer bertindak untuk mencapai kepentingan mereka sendiri, padahal sebagai manajer seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang saham karena mereka adalah pihak yang memberi kuasa manajer untuk menjalankan perusahaan. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan informasi yang dimiliki keduanya sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Manajemen memiliki informasi yang lebih banyak sehingga dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan keinginan dan kepentingan. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki

sedikit informasi yang ada. Sehingga terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan tanpa sepengetahuan dari pemegang saham atau investor.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) cara untuk mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini akan menimbulkan biaya keagenan, yaitu terdiri dari (a) *Monitoring Cost*, yaitu biaya yang timbul dan ditanggung oleh pihak prinsipal untuk memantau perilaku agen dalam perusahaan. Biaya ini dikeluarkan untuk mengurangi tindakan agen yang akan merugikan kepentingan principal. Contoh : biaya audit dan biaya untuk menetapkan rencana kompensasi manajer, pembatasan anggaran, dan aturan-aturan operasi. (b) *Bonding Cost*, yaitu yang ditanggung oleh agen dengan beban prinsipal (laba menurun) untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal. Contoh: biaya yang dikeluarkan oleh manajer untuk menyediakan laporan keuangan pada pemegang saham. (c) *Residual loss*, yaitu timbul dari kenyataan bahwa tindakan agen tidak selalu berbeda dengan tindakan yang memaksimalkan kepentingan prinsipal. Contoh: agen tidak memberhentikan rekan kerjanya yang melakukan pekerjaan buruk.

Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan variabel-variabel yang penting di dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity* tetapi juga oleh prosentase kepemilikan oleh manajer dan institusional. Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar.

Struktur kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan dari pihak manajemen, mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektifitas monitoring karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi informasi yang dimiliki manajemen.

Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak manajemen perusahaan, seperti manajer maupun dewan direksi. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer juga akan menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka intensif yang diterima oleh manajer akan meningkat pula.

Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan akan semakin baik. Jika manajer memiliki saham perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika kepentingan manajer dan pemilik sejajar akan dapat mengurangi konflik keagenan. Jika konflik keagenan dapat dikurangi, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Pihak manajemen akan berusaha memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976) karena adanya hak untuk ikut mengambil keputusan tentang perusahaan, pihak manajemen dapat mempergunakan kekuatan votingnya untuk melakukan ekspropriasi terhadap perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan

untuk melakukan tindakan manipulasi sehingga laba yang dilaporkan menunjukkan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan tersebut.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, presentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Struktur Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam mengawasi manajemen, karena dengan adanya kepemilikan oleh pihak institusi akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan tugasnya dengan baik. Adanya pengawasan tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham (*principal*).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) dan seharusnya dapat menggunakan informasi periode sekarang untuk memprediksi laba masa depan jika dibandingkan dengan investor non-institusional. Kepemilikan institusional dianggap memiliki arti penting dalam *monitoring* yang efektif bagi manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga dapat mengambil setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Dapat juga membatasi fleksibilitas manajer dalam memilih metode akuntansi untuk merencanakan laba perusahaan demi kepentingan pribadi mereka, hal tersebut menurunkan motif manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya dengan lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Oleh

karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat mengurangi praktik manajemen laba perusahaan.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Kualitas Audit

Audit merupakan proses sistematis pencarian dan pengevaluasian secara obyektif bukti mengenai asersi tentang peristiwa dan tindakan ekonomik untuk meyakinkan kadar kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan Simamora (2002:4). Menurut Mayangsari (2003) audit juga merupakan satu proses yang digunakan untuk mengurangi terjadinya ketidakselarasan antara prinsipal dan agen dengan cara menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Sehingga hasil audit yang berkualitas akan dapat membantu pihak eksternal dalam mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba.

Salah satu cara untuk memonitoring praktik manajemen laba adalah dengan melakukan audit atas laporan keuangan. Audit laporan keuangan menentukan apakah laporan keuangan sebagai keseluruhan yakni informasi kuantitatif yang akan diperiksa dan dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, kriteria yang digunakan adalah prinsip akuntansi berlaku umum. Tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai keandalan dan integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Menurut Simamora (2002:33) produk akhir dari audit sebuah entitas bisnis adalah laporan yang menyatakan pendapat auditor terhadap laporan keuangan klien.

Auditor yang bekerja pada KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non Big Four*. Empat kantor akuntan publik terbesar karena jasa profesional yakni auditing yang jasanya paling signifikan yakni: (1) Pricewaterhouse Coopers (PWC) di Indonesia berafiliasi dengan KAP Haryanto Sahari (2) Deloitte Tohce Tomatsu Limited (Deloitte) di Indonesia berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio (3) Ernst & Young di Indonesia berafiliasi dengan KAP Purwantono, Sarwoko, Sadjaja (4) KPMG di Indonesia berafiliasi dengan KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja.

Manajemen Laba

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan disusun berdasarkan asumsi yang diatur oleh standar yang ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Namun, dalam melakukan penyusunan laporan keuangan, manajemen dihadapkan pada suatu pilihan atas penilaian serta metode penghitungan mana yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Adanya pilihan terhadap kebijakan akuntansi mana yang dipilih oleh manajemen, memberikan cukup keleluasaan bagi manajemen dalam menyajikan laporan keuangan tersebut, terkadang kebijakan akuntansi secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu.

Manajemen laba terjadi sebagai bagian dari dampak persoalan keagenan yaitu adanya ketidakseimbangan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Penyebabnya karena pihak pemilik dan manajemen sama-sama ingin memiliki keuntungan sehingga

pihak manajemen selaku yang mengelola perusahaan melakukan praktik manajemen laba agar tujuan pihak manajemen tercapai yaitu untuk kemakmuran dirinya sendiri. Pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan cara memanipulasi laporan keuangan dengan mempermainkan nilai keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan. Sedangkan para pemilik sebagian tidak mengetahui sepenuhnya yang ada pada perusahaan karena hanya menanamkan modal dan tujuannya hanya ingin memperoleh keuntungan atau laba.

Motivasi Manajemen Laba

Motivasi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba menurut Scott (2003:334) adalah :

Rencana bonus, manajer yang lebih mengetahui informasi tentang laba perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham cenderung bersifat *opportunistic* dan melakukan tindakan manajemen laba untuk memaksimalkan laba saat ini dengan tujuan untuk mendapatkan insentif berupa bonus.

Motivasi politik, manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung untuk menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.

Motivasi pajak, motivasi pajak dilakukan perusahaan dengan tujuan penghematan pajak. Manajemen laba dilakukan untuk memperkecil perolehan laba sehingga mengakibatkan pajak yang dibayarkan kepada pemerintah juga lebih kecil dari yang seharusnya.

Pergantian CEO, CEO yang habis dari masa penugasannya cenderung akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya yang akan diterima. Demikian juga CEO yang masih pada masa penugasannya dan kinerjanya kurang baik cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah pemecatan dari penugasannya.

Penawaran saham perdana, Perusahaan yang baru pertama kali melakukan penawaran sahamnya dan belum memiliki nilai pasar akan cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan dimasa yang akan datang.

Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2003:345) ada empat pola yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba sebagai berikut:

Taking a bath, dilakukan ketika terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak dapat dihindari, yaitu dengan cara mengakui biaya-biaya ada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.

Income minimization, dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian politis.

Income maximization, dilakukan dengan memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Menurut teori akuntansi positif, para manajer terlibat dalam memaksimalkan laba bersih yang dilaporkan untuk tujuan mendapatkan bonus.

Income smoothing, dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Struktur kepemilikan manajerial merupakan suatu bentuk kepemilikan dimana manajer sebagai pihak yang menjalankan perusahaan diberikan hak untuk memiliki saham perusahaan sehingga pihak manajemen dapat aktif dalam mengambil keputusan tentang perusahaan. Karena adanya hak untuk ikut mengambil keputusan tentang perusahaan, pihak manajemen dapat mempergunakan kekuatan votingnya untuk melakukan ekspropriasi terhadap perusahaan. Seorang manajer yang memiliki kepemilikan saham di perusahaan akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena terdapat kesamaan kepentingan antara keduanya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen laba.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektifitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Peneliti Halim *et al.* (2005) dengan data LQ 45 di BEJ (BEI) menemukan ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

Guna dan Herawaty (2010) menemukan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurutnya KAP *big four* dianggap lebih berkualitas karena auditor dibekali dengan serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang lebih akurat dibandingkan dengan KAP *non- big four*. Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan auditor *non-big four*. Oleh karena itu, auditor *big four* berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan terhadap publik. Untuk melindungi reputasi ini, auditor *big four* akan bekerja lebih cermat. Kecermatan dan pengalaman yang dimiliki auditor akan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013, (2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 desember 2011-2013 yang dinyatakan dalam rupiah, (3) Data perusahaan yang tersedia lengkap mengenai struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan kualitas audit secara berturut-turut.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya Susiana dan Herawaty (dalam Guna dan Herawaty, 2010:53-68). Dalam penelitian ini, untuk menentukan kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan indikator presentase jumlah saham yang dimiliki manajerial dari seluruh modal saham yang beredar.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* Siregar dan Utama (dalam Guna dan Herawaty, 2010:53-68). Untuk menentukan kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Ketiga pengukuran tersebut seringkali digunakan untuk mengidentifikasi ukuran suatu perusahaan karena semakin besar aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula perputaran uang di perusahaan tersebut, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat (Nasution dan Setiawan, 2007). Pada penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan nilai log total penjualan perusahaan pada akhir tahun.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln total asset}$$

d. Kualitas audit

Kualitas audit sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Auditor eksternal dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar manajemen menyajikan informasi keuangan secara handal dan terbebas dari praktek kecurangan akuntansi menurut (Nuryaman, 2010). Penelitian ini untuk menghitung kualitas audit, digunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian angka 1 apabila KAP yang digunakan berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan pemberian angka 0 apabila KAP yang digunakan tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four*.

Variabel Dependen

Manajemen Laba

Penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* (DA) dihitung menggunakan Model Jones yang telah dimodifikasi untuk mengukur tingkat manajemen laba (Dechow et al, 1995). Model tersebut dituliskan sebagai berikut :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots (1)$$

Dimana,

TAC_{it} = Total *accrual* perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

Nilai total *accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (Ordinary Least Square) sebagai berikut:

$$TAC_t / A_{t-1} = \beta_1 (1/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it} / A_{t-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{t-1}) + \epsilon \dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas ($\beta_1, \beta_2, \beta_3$) nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it} / A_{t-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{t-1}) \dots\dots\dots (3)$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_t / A_{t-1} - NDA_{it} \dots\dots (4)$$

Dimana,

TAC_t = Total *accrual* dalam periode t

A_{t-1} = Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t = Aset tetap (*Property, plant, and equipment*) perusahaan tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Persamaan koefisien regresi

NDA_{it} = *Nondiscretionary accrual* pada tahun t

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesis digunakan uji statistik. Metode analisis data pada penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dari struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap manajemen laba yang menggunakan metode statistik deksriptif untuk mengetahui profil perusahaan yang dijadikan sampel. Pengujian hipotesis model yang diuji dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam persamaan regresi berganda seperti dibawah ini:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 UK + \beta_4 KA + \epsilon$$

Dimana :

DA = Nilai *discretionary accrual*

β_1KM	= Kepemilikan manajerial
β_2KI	= Kepemilikan institusional
β_3UK	= Ukuran Perusahaan
β_4KA	= Kualitas audit
ε	= Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan kualitas audit.

Tabel 1
Hasil Uji Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	96	.01	.26	.0849	.06824
KI	96	.32	.96	.6469	.15278
UK	96	4.88	8.33	6.0747	.73588
KA	96	.00	1.00	.3437	.47745
DA	96	-1591514.00	13528000.00	433994.4062	1954312.09782
Valid N (listwise)	96				

Pada table di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 96 observasi. Nilai rata-rata dari variabel kepemilikan manajerial adalah 0.0849 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0.06824. Nilai kepemilikan manajerial tertinggi adalah 0.26 dan nilai kepemilikan manajerial terendah adalah 0.01.

Nilai rata-rata dari variabel kepemilikan institusional adalah 0.6469 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0.15278. Nilai kepemilikan institusional tertinggi adalah 0.96 dan nilai kepemilikan institusional terendah adalah 0.32.

Nilai rata-rata dari variabel ukuran perusahaan adalah 6.0747 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0.73588. Nilai ukuran perusahaan tertinggi adalah 8.33 dan nilai ukuran perusahaan terendah adalah 4.88.

Nilai rata-rata dari variabel kualitas audit adalah 0.3437 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0.47745. Nilai kualitas audit tertinggi adalah 1 dan nilai kualitas audit terendah adalah 0.

Nilai rata-rata dari variabel Manajemen Laba (DA) adalah 433994 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 1954312. Nilai manajemen laba (DA) tertinggi adalah 13528000 dan nilai manajemen laba (DA) terendah adalah -1591514.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas. Dalam penelitian ini, pengujian kenormalan data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov dan diperoleh nilai uji Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,002 ($\rho = 0,002$). Karena $\rho = 0,002 < \alpha = 0,05$ maka hasil uji Kolmogorov-Smirnov memberikan kesimpulan bahwa data tidak berdistribusi normal. Kemudian data dilakukan pengujian asumsi klasik normalitas kembali untuk mengetahui apakah data setelah di transformasi ini telah bebas dari pelanggaran.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Setelah Dilakukan Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		96
Normal	Mean	0E-7
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.51267626
Most Extreme	Absolute	.125
Differences	Positive	.066
	Negative	-.125
Kolmogorov-Smirnov Z		1.221
Asymp. Sig. (2-tailed)		.102

Setelah dilakukan transformasi maka hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov nilai uji Asymp. Sig (2-tailed) yang tertera sebesar 0,102 ($\rho = 0,102$). Karena $\rho = 0,102 > \alpha = 0,05$ maka hasil uji Kolmogorov-Smirnov memberikan kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas. Nilai *tolerance* semua variabel bebas lebih besar dari 0,10, demikian pula nilai VIF semuanya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kepemilikan Manajerial	.722	1.386
Kepemilikan Instiusional	.766	1.306
Ukuran Perusahaan	.623	1.604
Kualitas Audit	.661	1.512

c. Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik scatterplot. Hasil dari grafik scatterplot menunjukkan adanya pola-pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat heteroskedastisitas, tetapi setelah dilakukan transformasi data menunjukkan bahwa plot tidak berbentuk pola maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 1,287 yang terletak antara -2 sampai +2 maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi pada model persamaan regresi.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.597 ^a	.356	.328	1602482.189	1.287

Hasil Uji Hipotesis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat diterima atau ditolak, maka dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Tabel 5
Analisis Regresi 1
 $DA = \beta_0 + \beta_1KM + \beta_2KI + \beta_3UK + \beta_4KA + \varepsilon$

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constan)	-1.480	.681		-2.174	.032
KM	-.835	.927	-.060	-.900	.370
1 KI	-.039	.402	-.006	-.097	.923
UK	1.046	.092	.813	11.310	.000
KA	.023	.138	.012	.170	.866

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan memiliki hubungan yang negatif. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan memiliki hubungan negatif. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan memiliki hubungan yang positif. Sedangkan, Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dengan demikian hipotesis 1, 2, dan 4 Ditolak. Sedangkan untuk hipotesis ke 3 Diterima.

Nilai adjusted R² sebesar 0,694 yang berarti 69,4% variabel manajemen laba dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan kualitas audit. Sedangkan sisanya, 30,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Berdasarkan hasil uji model dengan menggunakan uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 54,034 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai F memberikan hasil yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen yang terdiri dari struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba adalah sudah tepat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Guna dan Herawaty (2010) tetapi tidak mendukung penelitian yang dilakukan Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Kemungkinan hal ini dapat terjadi karena secara statistik rata-rata jumlah kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur relatif kecil sehingga belum terdapat keselarasan kepentingan antara pemilik dan manajer. Kepemilikan manajerial yang masih rendah menyebabkan manajer bertindak merugikan pemegang saham seperti melakukan kecurangan akuntansi yang disebabkan manajer melindungi kepentingannya yang berbeda dari kepentingan pemegang saham. Variabel kepemilikan institusional mempunyai hubungan negatif tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0.923, semakin tinggi kepemilikan institusional maka praktik manajemen laba akan rendah. Hasil ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Herawaty (2008) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional secara signifikan memperkuat manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan dengan nilai signifikansi 0.000. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Halim *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, tetapi tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2008) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek arus kas dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi pemerintah akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, bahwa perusahaan yang memiliki skala besar, maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks, selain itu perusahaan besar juga dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi, dan motivasi untuk menurunkan biaya politik.

Variabel kualitas audit mempunyai pengaruh positif tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0.866, semakin tinggi kualitas audit maka akan semakin tinggi pula tindakan manajemen laba. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Guna dan Herawaty (2010) yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan kualitas auditor terhadap manajemen laba, tetapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) serta Nuryaman (2008) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil ini menunjukkan bahwa Perusahaan yang di audit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan perusahaan, hal tersebut disebabkan karena auditor yang termasuk *Big Four* lebih kompeten dan profesional dibanding auditor *Non Big Four*, ia memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan secara akuntansi sehingga kemungkinan besar lebih mudah untuk melakukan tindakan manajemen laba. Terdapat beberapa bukti yang menunjukkan bahwa KAP *Big Four* tidak menghasilkan hasil audit yang berkualitas yaitu kasus bank beku operasi (1999), hasil audit PT Kimia Farma yang diaudit oleh KAP besar ternyata menemukan kekeliruan dan juga kasus Enron yang baru terbongkar dalam waktu yang lama.

SIMPULAN DAN KETERBATASAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) Struktur Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba; (2) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar dengan aktivitas operasional yang sangat kompleks ternyata memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba; dan (3) kualitas audit tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

KETERBATASAN

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian ini hanya menguji pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap manajemen laba, diharapkan penelitian yang akan datang dapat menambah variabel lain

yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba serta rentang waktu yang lebih lama agar hasil pengujian lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, G. S. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Guna, I. W. dan H. Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governanace*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(1): 53-68.
- Halim, J., C. Meiden, dan Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam Indeks LQ-45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Herawaty, V. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh *Earnings Management* terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 10(2): 97-108.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Mayangsari, S. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme GCG Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Nasution, M dan D. Setiawan. 2007. Pegasus *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh konsentrasi kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme GCG Terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*.
- . 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi* (Mei): 125-245.
- Simamora, H. 2002. Auditing I. Penerbit dan percetakan (UPP) AMP YKPN. Yogyakarta.
- Scott, W. R. 2003. *Financial Accounting Theory. Third edition*. Penerbit Prentice hall. Toronto.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta *Cost of Equity Capital*. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*.
- Veronica, S. dan Utama, S. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.

